



Pgmi

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Keefektifan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Fase B Melalui Problem Based Learning (PBL) "Studi Literatur"

Malika Prameswari, Oktavani Putri Pratiwi, Wardah Nada Nabila

Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik

Isna Zahrotun Nisa, Rahmat Kamal

Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Di Kelas V MI Ma'arif Nu Sunyalangu

Samsudin, Fauzi



Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Editor in Chief :

Imam Wahyudi, M.Pd

Institut Agama Islam Ngawi

Section editors :

Abdul Aziz Binsa, M.Pd.I

Institut Agama Islam Ngawi

Dewi Susilo Reni, M.Pd.I

Institut Agama Islam Ngawi

Reviewers:

Nafi Mukharromah

Institut Agama Islam Ngawi

M. Luthfi Afif Al Azhari

Institut Agama Islam Ngawi

Hanifah Hikmawati

Institut Agama Islam Ngawi

Novi Nur Lailisna

STAI Badrus Sholeh

Umi Imtitsal Rasyidah

Institut Agama Islam Tribakti
Kediri

Focus And Scope:

Curriculum Design in MI / SD

Learning (Math, Science, Social Studies, Civics, English, Indonesian,
Islamic Education, Art and Local content) in MI / SD

Media and Educational Viewer tool in Learning in MI / SD

Learning Strategies in State Elementary Education/ Islamic Elementary
Education (SD/ MI)

Teacher Competence in State Elementary Education/ Islamic Elementary
Education (SD/ MI)

Assessment in State Elementary Education/ Islamic Elementary Education
(SD/ MI)



Jurnal PGMI : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

DAFTAR ISI

Keefektifan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Fase B Melalui Problem Based Learning (PBL) "Studi Literatur"	
<i>Malika Prameswari, Oktavani Putri Pratiwi, Wardah Nada Nabila</i>	1
Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik	
<i>Isna Zahrotun Nisa, Rahmat Kamal</i>	9
Peran Sentral Orang Tua Serta Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Keislaman Untuk Membentuk Karakter Peduli Sosial Di Lingkungan Sekolah Dasar	
<i>Imronah, Rahmat Kamal</i>	15
Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Di Kelas V MI Ma'arif Nu Sunyalangu	
<i>Samsudin, Fauzi</i>	22
Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Adanya Kelas Sosial Yang Terjadi Di SDN Kedungwaru Kidul 01 Kecamatan Karanganyar Kota Demak	
<i>Ditha Hayuning Prabandari, Sa'adatun Munaviah , Aldi Fairus Alfi Shofia Rahmadhani, Muhammad Fikri Abdun Nasir</i>	29

	PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 2 NO: 1 TAHUN 2023 https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index	2985-4423
---	---	------------------

KEEFEKTIFAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR FASE B MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) "STUDI LITERATUR"

Malika Prameswari¹, Oktavani Putri Pratiwi², Wardah Nada Nabila³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3}

Email: prameswarimalika36@gmail.com

Email: oktavani155@gmail.com

Email: wardahnada08@gmail.com

Article history	Submitted 21 / 12 / 2023	Accepted 25 / 12 / 2023	Published 30 / 12 / 2023
-----------------	-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT : The independent curriculum was inaugurated by the Minister of Education and Culture who determined that there were several things that had to be prepared before learning, after which implementing the independent curriculum with differentiated learning and assessment. The formulation of the problem in this research is "How is the effectiveness of the Merdeka Curriculum on Phase B Primary School Student Learning Outcomes through Problem Based Learning (PBL)?" The aim of carrying out this research is to find out how effective the implementation of the independent curriculum through PBL is on the learning outcomes of Phase B elementary school students. The method used in this research is a qualitative method with a type of literature study where we conducted research by summarizing several materials sourced from journals, books and other sources related to knowledge about the curriculum and its implementation in learning in Indonesia on student learning outcomes. From the application of the Problem Based Learning learning model, it can be seen that the learning outcomes of students have increased because the Problem Based Learning model is a problem-based learning model that is directed at students to increase their activity during the learning process and improve students' critical thinking skills which can solve existing problems so that new ideas or thoughts emerge in solving the problem

Key Words: Curriculum Independent, Problem Based Learning, Learning Outcomes, Phase

ABSTRAK : Kurikulum merdeka diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menetapkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus disusun sebelum pembelajaran setelah itu melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka dengan diferensiasi pembelajaran serta assesment. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Keefektifan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Fase B Melalui Problem Based Learning (PBL)?" Tujuan melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keefektifan dalam penerapan kurikulum merdeka melalui PBL terhadap hasil belajar siswa SD Fase B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi literatur dimana kami melakukan penelitian dengan cara menyimpulkan beberapa bahan materi yang bersumber dari jurnal, buku, dan sumber lainnya terkait ilmu tentang kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran yang ada di Indonesia terhadap hasil belajar siswanya. Dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning ini dapat dilihat dengan peningkatan hasil belajar dari peserta didik karena model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang diarahkan pada siswa untuk meningkatkan keaktifannya selama proses pembel-

ajaran dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa yang dapat memecahkan masalah yang ada sehingga muncul adanya ide atau gagasan baru dalam penyelesaian masalahnya.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Problem Based Learning, Hasil Belajar, Fase B

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali penyesuaian dan peningkatan sejak diperkenalkan pada tahun 1947. Setelah diubah namanya menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat pada tahun 2006, Kurikulum 1994 mengalami perubahan pada tahun 1997. Setelah kembali ke Kurtilas 2013 (Kurtilas) pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan Nasional pemerintah mengubahnya pada tahun 2018 menjadi Kurtilas yang diubah (Barlian & Iriantara, 2021). Sebuah program studi terpisah sekarang sedang dalam pengembangan, dengan fokus pada implementasi mobilisasi sekolah.

Siswa dengan sendirinya akan mempunyai keleluasaan untuk terus berkembang sesuai potensi, minat, dan kemampuannya karena Kurikulum Merdeka menekankan pada penyesuaian proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa. Perbaikan dalam sistem pendidikan Indonesia sudah lama tertunda, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil langkah pertama menuju tujuan tersebut dengan menerapkan kebijakan baru—belajar mandiri—yang bertujuan untuk mengalihkan fokus dari guru ke siswa. Kualifikasi dan kompetensi program pendidikan dapat diuraikan dalam kurikulum, dan sekolah dapat merancang strategi untuk membantu siswa mencapai keterampilan tersebut. Keterlibatan pimpinan sekolah tidak terlepas dari setiap modifikasi kurikulum yang dilakukan. Terdapat bukti dari penelitian sebelumnya bahwa kepala sekolah yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional dapat memotivasi pengikutnya untuk terbuka terhadap perubahan (Nurwiati, 2022).

Program akademik hanyalah salah satu dari beberapa layanan yang ditawarkan sekolah kepada siswanya. Apabila kurikulum sekolah dirancang dengan baik dan dikelola dengan tepat, maka akan meningkatkan daya tarik sekolah di mata masyarakat dan tentunya menghasilkan siswa yang unggul. Fleksibilitas untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum mengajarkannya kepada siswa merupakan komponen mendasar dalam pendidikan, dan guru memiliki kebebasan tersebut. Guru akan lebih siap memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar apabila mereka mempunyai pemahaman yang kuat terhadap kurikulum yang telah ditetapkan. Peran guru dalam melaksanakan kurikulum sangatlah penting.

Selain melaksanakan dan mengkoordinasikan kurikulum, serta mempunyai kemampuan membuat kurikulum baru, tanggung jawab guru adalah memanfaatkan kurikulum yang ada. Ketidakmampuan pengajar kelas dalam menyampaikan pelajaran dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi penyebab buruknya prestasi siswanya di kelas. Salah satu cara untuk membantu siswa lebih memahami materi pelajaran adalah dengan memanfaatkan contoh-contoh dunia nyata yang relevan dalam metode pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Farida dkk. (2019), Ningsih dkk. (2018), dan Permatasari dkk. (2019), siswa memperoleh informasi dan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model Problem Based Learning yang merupakan semacam paradigma pembelajaran. Siswa mengembangkan keterampilan mengenali masalah, menjalin hubungan antar variabel, dan menerapkan ide-ide yang relevan dengan menggunakan metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah (Rais & Suswanto, 2017). Siswa melakukan proses ini dengan berdiskusi dalam kelompok untuk menyuarakan sudut pandang dan idenya (Malmia et al., 2019).

Anugraheni (2018) dan lainnya menunjukkan bahwa penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, khususnya dalam menangani masalah. Penerapan teknik Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (Nelli et al., 2016). Penggunaan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti sangat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi siswa, menurut penelitian selanjutnya (Budhi et al., 2018). Mengingat temuan ini, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat membantu pendidik dalam pekerjaan mereka dengan meningkatkan perolehan pengetahuan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti pada halaman ini memanfaatkan tinjauan literatur untuk menyusun ringkasan beberapa artikel, buku, dan jurnal yang memberikan informasi mengenai kurikulum Indonesia saat ini. Data kualitatif yang diperoleh merupakan data dari penelitian sebelumnya yang kemudian di simpulkan dan dianalisis oleh penulis. Baik itu berupa angket, dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Berbagai sumber elektronik, termasuk internet, perpustakaan digital, dan koleksi jurnal perpustakaan, disisir untuk mengumpulkan data. Google Cendekia digunakan untuk pencarian. Istilah “Pembelajaran Berbasis Masalah” dan “meningkatkan hasil belajar” digunakan dalam pencarian artikel. Pada tahun 2013 hingga 2023, kami telah memilih publikasi yang terindeks Scopus, Sinta 2, Jurnal Jenius UIN Raden Mas Said Surakarta, dan publikasi Internasional. Jurnal yang dipilih sesuai dengan persyaratan yaitu mengenai ketersediaan data. Dari masalah diatas dikemukakan terkait permasalahan berdasarkan artikel-artikel yang relevan dengan topik yang akan dibahas: (1) Langkah-langkah pembelajaran PBL, manfaat PBL, (2) Penyebab kurangnya hasil belajar peserta didik, (3) Penerapan kurmer (Permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan PBL)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Pembelajaran PBL & Manfaat PBL.

Tinjauan literatur kami menemukan bahwa banyak sekolah masih belum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik; Misalnya Nevi Novelita dan Darmansyah yang menemukan hal tersebut dalam pembelajarannya terhadap siswa kelas IV SD Negeri 23 Sungai Ampek Nagari Kecamatan Malabur pada 23 Maret 2021. Menunjukkan masih ada ruang untuk perbaikan dalam cara aktivitas siswa. dan tujuan pembelajaran tercapai. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mengungkapkan asumsi-asumsi mendasar yang menyebabkan buruknya kinerja siswa dalam tugas siswa dan di kelas. Sistem pendidikan saat ini hanya melibatkan transmisi informasi dari pengajar ke murid tanpa memperhatikan pemahaman informasi tersebut; terlebih lagi, siswa memiliki kapasitas yang kurang untuk mensintesis apa yang telah mereka pelajari.

Sari (Astuti, 2018) menyatakan bahwa ada lima fase berbeda dalam paradigma pembelajaran PBL. Membuat siswa berorientasi pada topik yang dibahas adalah langkah pertama. Di sini, siswa disajikan tantangan terkait topik yang harus dipecahkan. Siswa diorganisir pada tahap kedua. Sekarang siswa bekerja dalam kelompok, mereka perlu mengidentifikasi masalah yang telah diidentifikasi. Memberikan arahan untuk penyelidikan individu dan kelompok merupakan fase ketiga. Instruktur sekarang ingin kelas mengumpulkan sebanyak mungkin data relevan untuk memecahkan masalah. Mengembangkan dan menyajikan hasil pekerjaan adalah langkah keempat. Siswa sekarang mengambil tahap mempresentasikan solusi mereka terhadap kesulitan yang telah mereka diskusikan dengan anggota kelas lainnya. Menganalisis dan menilai proses penyelesaian masalah adalah langkah terakhir. Siswa dan guru bekerja sama untuk menilai hasil diskusi kelas sebelumnya.

Prosedur yang digariskan Kemendikbud untuk Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah diikuti dalam pelaksanaannya (2014:27) “1) Mendorong siswa untuk mulai membahas masalah yang ada, 2) Mengumpulkan kelas untuk mengidentifikasi masalah, 3) Proyek penelitian independen dan kolaboratif, 4) Membuat dan menyampaikan presentasi yang menguraikan temuan mereka, 5) Guru wajib berpegang pada lima komponen paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) saat menerapkannya di kelas. ruang kelas. Siswa sekarang menjadi lebih terlibat dalam pembelajarannya, telah meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang isi pelajaran berkat penerapan siklus II.

Pendekatan Problem Based Learning diyakini memberikan kontribusi aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada kurikulum mandiri ini. Metode pemecahan masa-

lah dan pembuatan produk lebih penting dibandingkan produk akhir dalam paradigma pembelajaran ini. Demikian pula PBL adalah cara mengajar yang menggunakan masalah dunia nyata untuk membantu siswa mempelajari materi dan meningkatkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah (Anwar & Jurotun, 2019). Pemecahan masalah dunia nyata secara kolaboratif adalah inti dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam PBL, siswa mulai mengerjakan masalah sejak awal proses pembelajaran, dan instruktur berperan sebagai fasilitator sepanjang proses pembelajaran. (Barrows, Madyaratri dkk., 2020).

Selain itu, PBL juga memiliki sejumlah keunggulan, sebagaimana dikemukakan oleh Aziz dkk. (2016). Hal ini mencakup: 1. siswa berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pembelajaran, sehingga membantu mereka menyerap informasi dengan lebih baik; 2. siswa berlatih berkolaborasi dengan teman sekelas; dan 3. siswa dapat mengambil hikmah dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Putra (2013:82-83) bahwa model pembelajaran PBL mempunyai banyak manfaat. Hal tersebut antara lain: (1) siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang diajarkan karena terlibat aktif dalam memecahkan masalah, yang mengharuskan mereka menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan (2) model mendorong siswa bekerja sama untuk menemukan solusi. (3) Skema siswa berfungsi sebagai landasan bagi pengetahuan yang tertanam, meningkatkan signifikansi pembelajaran. Ketika siswa memecahkan masalah yang berkaitan erat dengan situasi kehidupan nyata, mereka dapat merasakan manfaat pembelajaran. Manfaat-manfaat berikut dapat diperoleh siswa: (5) minat dan motivasi yang lebih besar dalam mempelajari materi pelajaran; (6) berkembangnya individu yang lebih dewasa dan mandiri; (7) peningkatan kapasitas siswa dalam memahami dan menghargai tujuan dan sudut pandang orang lain; dan (8) terbentuknya sikap sosial yang lebih positif di kalangan siswa. (9) Kapasitas kreatif siswa, baik secara individu maupun kolektif, diperkirakan dapat ditingkatkan dengan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), karena partisipasi aktif mereka diperlukan hampir di setiap tahapan.

Penyebab Kurangnya Hasil Belajar Peserta Didik.

Untuk menghindari pengulangan, siswa mungkin terlalu malu untuk mengakui ketika mereka tidak memahami suatu konsep di kelas. Ditambah lagi, sebagian besar pengajaran di kelas terdiri dari ceramah profesor, yang menyebabkan anak-anak mengabaikannya. Siswa hanya duduk diam mendengarkan perkataan guru ketika model ceramah digunakan. Akibatnya, siswa tidak mendapat kesempatan untuk menyuarakan pandangan mereka terhadap isi kursus karena instruktur tidak mengizinkan mereka melaporkan hasil diskusi kelompok selama proses pembelajaran.

Penyampaian pembelajaran, khususnya dalam IPS, perlu lebih interaktif, lebih transparan, dan lebih menarik bagi siswa. Namun, sebagian besar guru masih mengandalkan buku teks untuk menyampaikan pengetahuan, yang berarti siswa akan cepat melupakan apa yang telah mereka pelajari. Jadi siswa dilibatkan dalam bertukar pendapat mengenai hal tersebut terhadap teman sekelompoknya kemudian dilakukan presentasi di depan kelas supaya mengajak seluruh peserta didik didalam kelas untuk saling berinteraksi sehingga siswa lebih tertarik dan dalam materi yang dipelajari.

Karena permasalahan tersebut, para sarjana terdahulu penasaran dengan fenomena teknik ceramah dalam pengajaran di kelas. Belum ada peningkatan dalam keterlibatan atau inovasi siswa dalam mengejar ide dan konsep pembelajaran. Demikian pula ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka yang benar-benar tertarik belajar akan bersuara dan berbagi solusi terhadap kesulitan-kesulitan di kelas, sedangkan mereka yang tidak tertarik akan tertinggal. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa harus lebih proaktif dan

imajinatif dalam pendekatan mereka terhadap pemecahan masalah, baik dalam hal mengumpulkan pengetahuan dan menggunakannya secara kreatif. Akibat dari hal tersebut adalah buruknya hasil belajar siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka (Permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan PBL).

Hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh upaya guru memasukkan model PBL ke dalam kurikulum belajar mandiri. Temuan Nevi Novelita dan Darmansyah yang rata-rata skor pertemuan pertama siklus I sebesar 86% dan skor rata-rata pertemuan pertama sebesar 86% menyatakan setuju dengan hal tersebut. Kedua, ini merupakan kriteria yang sangat baik, dengan skor 92%. Penggunaan seluruh deskriptor pada setiap level pembelajaran berbasis proyek sangat baik. Sejalan dengan tahapan paradigma PBL, guru telah mendukung pembelajaran siswa, memusatkan pembelajaran pada siswa, dan membantu proses konstruktivisme siswa.

Guru menghadapi tantangan ketika mereka merencanakan pembelajaran karena sulitnya memilih masalah yang tepat untuk didiskusikan yang akan membantu siswa belajar dan berkembang. Terkadang, tidak ada cukup waktu untuk merencanakan dan mengajarkan segalanya. Hal ini bisa terjadi karena guru belum terbiasa dengan jenis pembelajaran tertentu yang disebut PBL. Ketika tiba saatnya untuk mengajar, tantangan terbesar adalah pada tahap ketiga PBL ketika siswa seharusnya bekerja sendiri dan dalam kelompok. Mungkin sulit bagi guru untuk mengetahui bagaimana membantu dan membimbing siswa tanpa melakukan semua pekerjaan untuk mereka. Hal ini karena setiap siswa berbeda dan belajar dengan kecepatannya masing-masing. Guru harus peka terhadap hal ini dan tahu bagaimana mendukung siswa dengan cara terbaik.

Guru menghadapi tantangan dalam pembelajaran jarak jauh dan mencoba mengajarkan semua pelajaran dalam waktu singkat. Sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua yang juga penting dalam membantu anak belajar di rumah. Menggunakan alat online dapat membantu membuat pembelajaran lebih mudah, namun guru perlu mempelajari cara menggunakan alat tersebut terlebih dahulu. Merupakan tantangan besar bagi guru untuk mengubah cara mereka mengajar, namun mereka perlu melakukannya agar dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah tantangan yang digunakan dalam paradigma pembelajaran berbasis masalah (Fatmawati & Sujatmika, 2018). Keterampilan berpikir kritis siswa akan tertantang oleh permasalahan yang menjadi bagian dari pembelajaran berbasis masalah (Febrita & Harni, 2020). Kemampuan berpikir kreatif siswa akan meningkat, dan mereka juga akan mampu menemukan ide-ide baru dalam berbagai ranah keilmuan berkat pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Masykurni et al., 2017).

Keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan seiring dengan growth mindset agar seseorang dapat mengkaji, mengevaluasi, dan mengembangkan gagasannya untuk memecahkan masalah (Magdalena et al., 2020). Semua bagian kehidupan hidup, bekerja, dan berfungsi secara efektif membutuhkan kemampuan berpikir kritis (El Soufi & See, 2019). Kemampuan berpikir kritis, termasuk kemampuan belajar, sangat menentukan keberhasilan seorang siswa di masa depan. Siswa dituntut untuk mengembangkan dan menyempurnakan kemampuan berpikir kritisnya sebagai konsekuensi dari pengalaman pendidikannya. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan begitu saja. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang melibatkan akal sehat, yang dipelajari dan dipraktikkan seiring dengan proses pertumbuhan seseorang (Cahyono, 2017).

Menanyakan dan memecahkan masalah adalah komponen kunci pembelajaran berbasis masalah, seperti halnya penyelidikan otentik, produksi dan pameran produk, kolaborasi, dan penekanan pada hubungan antar disiplin ilmu (Fatmawati & Sujatmika, 2018; Puyada & Putra, 2018; Zainuddin dkk. , 2016). Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah menekankan perlunya penggunaan kecerdasan individu, kolektif, dan lingkungan untuk mengatasi tantangan yang bermakna, relevan, dan kontekstual (Agustina & Fitrihidajati, 2020). Melalui penerapan ide-ide yang relevan dan penemuan hubungan sebab-akibat, pembelajaran berbasis masalah mengidentifikasi masalah (Alan & Afriansyah, 2017). Siswa melalui proses ini dengan mendiskusikan ide dan perspektif dalam kelompoknya (Febrita & Harni, 2020). Hasilnya, anak-anak menjadi lebih terlibat dan memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna (Jiniarti et al., 2015; Handoyono & Arifin, 2016). Ketika kita suka belajar, hal itu menarik perhatian kita, memotivasi kita untuk belajar lebih banyak, dan pada akhirnya meninggalkan jejak yang membekas dalam diri kita. Siswa akan mengingat materi dalam waktu yang cukup lama.

D. PENUTUP

Peningkatan kinerja siswa di kelas merupakan salah satu indikator keberhasilan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pembelajarannya sendiri. Tantangan-tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari itulah yang digunakan dalam paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah. Keterampilan berpikir kritis siswa akan diuji ketika mereka mengatasi permasalahan yang ada dalam kurikulum Pembelajaran Berbasis Masalah. Selain menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, pendekatan pedagogi Pembelajaran Berbasis Masalah akan mengarahkan siswa pada penemuan ide-ide baru dalam berbagai disiplin ilmu. Siswa melakukan prosedur ini dengan berdiskusi dalam kelompok untuk menyuarakan sudut pandang dan gagasannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. G dan Ridwan, T. (2008). Implementasi Problem Based Learning Pada Proses Pembelajaran di BPTP Bandung. Pendidikan Teknik Elektro FPTK UPI.
- Anwar, K., & Jurotun, J. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SMA Pada Dimensi Tiga Melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Alat Peraga. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 10(1), 94–104. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.19366>
- Astuti, P. (2018). Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. 1, 263–268.
- Aulia F., Muhammad A., Budi W., Zaenuri (2021). PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 13 No. 2.
- Aziz, A., Ahyar, S., & Fauzi, L. M. (2016). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI LESSON STUDY. 2(1), 83–91.
- Barlian, & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Budhi, W., Wulandari, N. I., & Wijayanti, A. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran

- Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(1), 51.
- Devi Suci F. IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SD N 2PASURUAN KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN. Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Farida, N., Hasanudin, H., & Suryadinata, N. (2019). Problem Based Learning (PBL) – Qr- Code dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 225–236.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40.
- Madyaratri, D. Y., Wardono, & Kartono. (2020). Mathematics Literacy Skill Seen from Learning Style in Discovery Learning Model with Realistic Approach Assisted by Schoology. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 11(1).
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo,
- M. C. B. (2019). Problem-Based Learning as An Effort to Improve Student Learning Outcomes. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 1140– 1143.
- Morelent, Y. (2015). PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 05 PERCOBAAN PINTU KABUN BUKITTINGGI. *Jurnal Gramatika:Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1,No 2.
- Nevi N., Darmansyah (2022). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/446>
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan*, 3(12), 1587–1593.
- Prof. Dr. H.E.Mulyasa, M.Pd. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Edited by Lia Inarotut Darojah. Cetakan pe. Jakarta: PT Bumi Akasara, 2020.
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The Influence of Problem Based Learning towards Social Science Learning Outcomes Viewed from Learning Interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 39–46.
- Rahayu, Y. M. (2016). PENGARUH PERUBAHAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK. *JURNAL LOGIKA*, Vol XVI-II,No 3.
- Sumitro, A. H., Setyosari, P., & Sumarmi. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9), 1188–1195.
- Supartin, Amin. Analysis of Supporting and Inhibiting Factors of Students' Critical Thinking Ability at Islamic Elementary School. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*.
- Syamsurizal, Rusdi, M dan Sastrawati, E. (2011). Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal*

PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah

Tekno-Pedagogi Volume 1 Nomor 2, 2 September 2011 halaman 1-14. ISSN 2068-205X.

Taufik. (2012). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA Universitas Jambi. Jurnal BIDIK Volume 1 Nomor 1, 1 Desember 2012 halaman 16-21.

	PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 1 NO: 2 TAHUN 2023 https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index	2985-4423
---	---	------------------

ANALISIS EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PADA PESERTA DIDIK

Isna Zahrotun Nisa¹, Rahmat Kamal²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan ^{1,2}

Email: isnazahrotunn@gmail.com

Email: rahmatkamal@uingusdur.ac.id

Article history	Submitted 23 / 12 /2023	Accepted 28 / 12 /2023	Published 30 / 12 / 2023
-----------------	----------------------------	---------------------------	-----------------------------

ABSTRACT: The Merdeka Curriculum is the newest program from the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, which was introduced by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia from the Advanced Indonesia Cabinet. This curriculum aims to increase students' independence, motivation and involvement in the learning process. Critical thinking skills are skills that can be learned and can be developed. Critical thinking skills will not develop well without a conscious effort to develop them during learning. This research aims to determine the effectiveness of the Merdeka curriculum in improving critical thinking. This research uses qualitative where the final results of this research are descriptive data. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum significantly increases students' critical thinking abilities. Factors such as a project-based learning approach, emphasis on analytical skills, and subject integration contribute positively to the development of critical thinking. The implications of this research support the sustainability and improvement of the implementation of the Merdeka Curriculum in an effort to advance education that focuses on developing high-level cognitive skills.

Key Words: Independent curriculum, critical thinking, students

ABSTRAK : Kurikulum Merdeka merupakan program terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dari Kabinet Indonesia Maju. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ini merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan. Keterampilan berpikir kritis tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada usaha sadar untuk mengembangkannya selama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kurikulum Merdeka dalam meningkatkan berpikir kritis. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif di mana hasil akhir penelitian ini berupa data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor-faktor seperti pendekatan pembelajaran berbasis proyek, penekanan pada keterampilan analisis, dan integrasi mata pelajaran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan berpikir kritis. Implikasi penelitian ini mendukung keberlanjutan dan peningkatan implementasi Kurikulum Merdeka dalam upaya memajukan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

Kata Kunci: kurikulum Merdeka, berpikir kritis, Peserta didik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya universal yang melibatkan manusia dalam usahanya untuk meningkatkan martabatnya, yakni memberdayakan diri sendiri. Meskipun umum di setiap kehidupan manusia, perbedaan dalam filsafat dan nilai yang dianut oleh berbagai bangsa, masyarakat, dan individu menyebabkan variasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bersifat universal tetapi juga bersifat nasional (Hidayati dkk, 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Di tengah tantangan dinamika zaman, penciptaan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan efektif telah menjadi prioritas. Sejalan dengan visi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memperkenalkan kebijakan "Merdeka Belajar" sebagai solusi untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung guru dan siswa. Merdeka Belajar mengusung prinsip kurikulum yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong kreativitas guru (Fathan, 2020). Kurikulum Merdeka telah menjadi perbincangan utama dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Salah satu aspek penting yang perlu dievaluasi adalah efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada anak-anak. Dalam era perkembangan global dan tuntutan abad ke-21, berfikir kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, analisis terhadap sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk daya pikir kritis anak-anak Sekolah Dasar menjadi esensial.

Dalam gagasan Visi Merdeka Belajar, guru dan siswa memiliki peran yang diperluas dalam proses pembelajaran. Wahyudin menekankan bahwa konsep Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berinovasi serta mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Di dalam semangat ini, Kurikulum Merdeka menegaskan kembali peran sentral sekolah, guru, dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu. Ide ini sejalan dengan prinsip kemerdekaan pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka dengan bimbingan dari guru dan orang tua. Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan belajar siswa dengan mengubah metode pembelajaran secara mendasar. Metode ini mendorong kemandirian, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan promosi kerja kolaboratif. Siswa aktif berinteraksi, berbagi ide, dan mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata. Melalui tugas proyek, mereka mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah, sementara penilaian formatif memberikan umpan balik bermanfaat. Kurikulum ini juga meningkatkan keterampilan abad ke-21, termasuk pemikiran kritis, analitis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Siswa juga belajar nilai kerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan siap menghadapi perubahan dalam lingkungan sosial dan profesional (Padilah dkk, 2023). Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan evaluasi yang berbeda dari kurikulum sebelumnya (2013) untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Metode evaluasi yang digunakan meliputi pendekatan formatif, penilaian autentik, penggunaan portofolio, dan observasi oleh guru. Evaluasi formatif dilakukan secara teratur untuk melacak perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang mendalam. Penilaian autentik mengarah pada penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, sementara penggunaan portofolio memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa. Observasi guru juga menjadi alat evaluasi dengan melihat langsung interaksi dan partisipasi siswa. Keseluruhan pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif di mana hasil akhir penelitian ini berupa data deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) di mana penelitian ini dilakukan dengan menelaah sumber-sumber kepustakaan. Adapun data-dat penelitian yang ditemukan berasal dari sumber-sumber kepustakaan tanpa membutuhkan riset lapangan (Khatibah, 2011). Dalam penelitian kualitatif, data yang akan diperoleh yaitu berupa data verbal dalam kalimat panjang yang harus dideskripsikan secara fakta dan sederhana sehingga untuk menganalisis temuan dari penelitian, peneliti menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang sifatnya memahami secara mendalam mengenai isi suatu informasi tertulis maupun dalam bentuk cetak media massa. Dalam pemeriksaan kevalidan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Pada penggunaan tersebut, peneliti mendapat arahan untuk mengambil data dari berbagai macam sumber yang berbeda-beda, lalu melakukan analisis mendalam dengan memadupadkan beberapa teori yang ada dan sesuai sehingga akan mendapat kesimpulan yang relevan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah program terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dari Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem, kebebasan berpikir seharusnya menjadi inti, yang perlu diterapkan oleh para guru sebelum diimplementasikan kepada siswa. Guru di semua tingkatan perlu menerjemahkan kompetensi dasar dan kurikulum agar pembelajaran dapat terjadi. Rencana ke depan juga mencakup perubahan dalam pendekatan pengajaran, dengan lebih banyak aktivitas di luar kelas, memberikan nuansa pembelajaran yang lebih nyaman dan interaktif. Tujuan akhirnya adalah membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, dan berbudi luhur, dengan penilaian yang tidak hanya bergantung pada sistem ranking yang dinilai meresahkan oleh beberapa survei (Hasim, 2020). Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Nurhasanah, Dkk (2022), adalah pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peserta didik memiliki peran aktif dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta memilih metode dan sumber belajar yang sesuai. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang cocok, serta mengatur waktu mereka sendiri. Dengan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mengatur diri, mengambil tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, dan memperkuat kemandirian dalam mencapai tujuan belajar mereka (Permana, 2023).

Tujuannya menurut Arafu Dkk (2023), adalah untuk meningkatkan kemandirian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi dengan teman sebaya. Dengan demikian, kurikulum ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum Merdeka diperkenalkan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan melalui berbagai pendekatan berkeilmuan tinggi. Pembelajaran ini mendorong kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri dalam mencari informasi, dan tidak hanya bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi. Pendidik yang profesional mengakomodasi orientasi peserta didik dan mempertimbangkan pengetahuan mereka. Berfikir kritis pada peserta didik membutuhkan pembelajaran berkualitas, sehingga penerapan karakteristik mereka menjadi lebih berarti dalam

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara rasional. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami informasi dengan mendalam, menilai bukti, dan mengembangkan pendapat yang terinformasi. Berpikir kritis membantu seseorang membuat keputusan yang baik dan mengatasi masalah secara efektif. Dalam prosesnya, individu perlu menghindari bias, mempertanyakan asumsi, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan. Berpikir kritis juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan analitis dan solusi kreatif.

Guru atau dosen dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah sikap-sikap kritis seperti kepercayaan diri, kemandirian, integritas, pengambilan risiko, kreativitas, keadilan, kerendahan hati, dan keberanian. Pendidik perlu memfasilitasi pembelajaran mandiri dan pemecahan masalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang diakui sebagai keterampilan hidup esensial.

- a) Mulai setiap pembelajaran dengan masalah atau kontroversi; gunakan keheningan untuk membangkitkan refleksi
- b) Mengatur ruang kelas untuk membangkitkan interaksi dalam pembelajaran
- c) Jika mungkin, perpanjang waktu pembelajaran
- d) Berpikir kritis akan terjadi jika siswa memiliki waktu yang tepat untuk sampai pada refleksi
- e) Ciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Namun, dalam proses pembelajaran, siswa seringkali tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran cenderung hanya memfokuskan pada menghafal dan menumpuk informasi, sehingga siswa mungkin memahami secara teoritis tetapi kesulitan mengaplikasikannya. Dampaknya, keterampilan berpikir kritis siswa menjadi terbatas dan sulit untuk diperluas. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai melalui pembelajaran pemecahan masalah, namun mengajarkannya menjadi tantangan, terutama karena banyak siswa yang kurang terampil dalam berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis setiap individu bervariasi, di mana pemikir kritis akan menunjukkan sikap jujur dalam mengevaluasi dan mengakui kesalahan. Kejujuran ini esensial dalam menghadapi kesulitan, tanpa kompromi terhadap integritas dalam memberikan asuhan. Faktor-faktor tertentu mempengaruhi tingkat berpikir kritis seseorang.

Keterampilan berpikir kritis ini merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan. Keterampilan berpikir kritis tidak akan berkembang dengan baik tanpa ada usaha sadar untuk mengembangkannya selama pembelajaran. Sebagai sebuah keterampilan atau kecakapan, berpikir kritis tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat tanpa latihan atau pembiasaan. Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis jika dilihat dari beberapa indikator. Terdapat lima indikator keterampilan berpikir kritis di antaranya:

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) yang meliputi kegiatan memfokuskan pertanyaan, menganalisa argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengklarifikasi pertanyaan yang menantang
- b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*) meliputi mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
- c. Membuat kesimpulan (*inferring*) terkait dengan kegiatan mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi serta mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan

- d. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) merujuk pada kegiatan mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi
- e. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) meliputi kegiatan untuk memutuskan suatu tindakan dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Adnyana dkk, 2022).

Kemampuan berpikir kritis sangat terkait dengan keterampilan menulis dan membaca. Artinya, siswa yang memiliki potensi berpikir kritis cenderung memiliki kemampuan yang tinggi dalam menulis dan membaca. Sebaliknya, jika kemampuan berpikir kritis rendah, maka keterampilan menulis dan membaca juga cenderung rendah. Pemikiran kritis siswa menjadi dasar penting dalam pembelajaran bahasa, di mana bahasa dianggap sebagai alat untuk berpikir, meskipun fungsinya sebenarnya untuk berinteraksi. Peserta didik dengan potensi berpikir kritis cenderung aktif dalam mencari informasi yang membangkitkan rasa penasaran mereka. Dalam konteks menulis dan membaca, siswa perlu memahami secara akurat dan mampu mengevaluasi ide-ide dalam sebuah teks melalui pemikiran mereka sendiri. Keterampilan berbahasa yang baik mencerminkan kejernihan dalam berpikir (Arini dkk, 2022).

D. PENUTUP

Kesimpulan mengenai analisis efektivitas kurikulum Merdeka dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditarik berdasarkan evaluasi implementasi dan hasil pembelajaran. Jika kurikulum tersebut berhasil memberikan tantangan intelektual, mendorong refleksi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, maka dapat dianggap efektif. Dalam konteks ini, penilaian hasil belajar, dan umpan balik dari peserta didik dapat menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kesuksesan kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan tersebut. Dari penelitian ini kurikulum Merdeka sangat efektif dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik karena peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S., Widiastuti, N. P. K., & Suastra, I. W. (2022). Pengembangan Kurikulum Paradigma Baru Melalui Penguatan Berfikir Kritis Pada Siswa Sd Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 302-307.
- Arafu, R. Rizqiyati, I., Laili, A. Astiani, A., & Qothrunnada, N. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester 3 Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang." *Journal Of Education And Technology* 3(1):1-9.
- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A. (2022). Efektifitas Metode Critical Thinking Dalam Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan (Mmp). 6 (5), 4705-4712.
- Fathan. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 79-89.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hidayati, S. N., Rizqiyah, A., Luckita, N. D., Nurhayati, E., Syarifudin, M., & Anjarwati, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Abad 21 Melalui Metode Puzzle Dan Role Play. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 7887-7893.
- Nurhasanah, A., Simbolon, M. & Syafari, R. 2022. "Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(3):147-50

- Padilah, R. N., Rakhmat, C., & Pratama, F. F. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 1 Sukamanah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18446-18453.
- Permana, G. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka Dan Perangkat Pembelajaran Terbuka Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Peserta Didik. *Proceeding Umsurabaya*.
- Yuliana, F. E., & Restian, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Scholastica Journal*, 6(1), 22-33.

	PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 2 NO: 1TAHUN 2023 https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index	2985-4423
---	--	------------------

PERAN SENTRAL ORANG TUA SERTA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Imronah¹, Rahmat Kamal²

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2}

Email: imronah2512@gmail.com

Email: rahmatkamal@uingusdur.ac.id

Article history	Submitted 23 / 12 / 2023	Accepted 25 / 12 / 2023	Published 30 / 12 / 2023
-----------------	-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT : Social care is an action that has a social nature, such as helping each other to create a peaceful environment. Today's children are easily carried away by negative currents from outside parties. Therefore, here the central role of parents and teachers in schools is very much needed to shape the character of students so that they have good manners. This research aims to determine the central role of parents and teachers in implementing Islamic values. As well as what efforts are made by parents and teachers to implement this. This research uses a descriptive qualitative approach. Where the data collection technique is by conducting a literature study. The subjects of this research were teachers, school principals, parents and students themselves. This research contributes to a further understanding of efforts to implement Islamic values to form a socially caring character in a primary school environment that is sustainable for the current and future generations..

Key word : Implementation, Parents, Teachers, Central Role, Students, Strategy.

ABSTRAK : Kepedulian sosial itu adalah tindakan yang memiliki sifat sosial seperti membantu satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang damai. Anak zaman sekarang gampang sekali terbawa arus negatif dari pihak luar. Oleh karena itu, di sini peran sentral orang tua dan guru di sekolah sangat-sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki budi pekerti yang baik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sentral orang tua dan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Serta upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengimplementasikan hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Dimana teknik pengumpulan datanya dengan melakukan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Penelitian ini

memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih lanjut tentang upaya pengimplentasian nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter peduli sosial di lingkungan sekolah dasar yang berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Kata kunci: Implementasi, Orang Tua, Guru, Peran Sentral, Peserta Didik, Strategi.

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan unsur terpenting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia. Dengan adanya lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan transfigurasi dan kemajuan pada diri manusia. Selain itu, lembaga pendidikan juga merupakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan individu serta masyarakat akan keterampilan dan sebuah ilmu pengetahuan sebagai bekal di masa depan yang akan datang, lembaga pendidikan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian individu sejak dini. Oleh karena itu, sekolah dasar mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai keislaman guna membentuk karakter peduli lingkungan sosial di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan mudarnya rasa empati terhadap sesama seperti timbulnya sikap egois, acuh tak acuh dengan keadaan temannya yang sedang tertimpa musibah, serta sering terjadinya perkelahian antar siswa yang semulanya bercanda hingga timbul cecok dan saling mengejek satu sama lain.

Kepedulian sosial adalah suatu bentuk tindakan yang memiliki jiwa sosial dengan saling membantu satu dengan yang lainnya untuk menciptakan lingkungan yang rukun serta damai sentosa. Hal ini dapat diwujudkan dengan rasa empati, menunjukkan keprihatinan kepada teman yang lain, saling membantu satu sama lain dan lain sebagainya. Karakter peduli lingkungan sosial merupakan suatu perilaku individu yang menunjukkan perhatian, kepedulian, dan partisipasi dalam memperbaiki kondisi sosial yang ada di lingkungannya. Individu yang peduli akan lingkungan sosialnya akan memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, bersedia membantu dan mendukung teman-temannya dalam kesulitan serta individu dengan karakter peduli sosial akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain di sekitarnya. Karakter peduli lingkungan sosial merupakan suatu karakter yang wajib dikembangkan di negara Indonesia tercinta ini. Penanaman karakter ini harus dilakukan secara maksimal sehingga dapat membentuk pribadi yang baik dan dapat memperkuat jati diri masing-masing individu yang memiliki jiwa peduli tanpa memandang budaya, ras, maupun agama.

Hubungan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu jika meninjau dari beberapa literatur yang ada, dalam penanaman karakter peduli lingkungan sosial di sekolah dasar ini peran guru maupun orang tua masih belum stabil. Sehingga hal ini masih terjadi banyak perilaku-perilaku yang menyimpang yang terkadang dilakukan oleh peserta didik. Penulis mengangkat judul ini dengan mempertimbangkan beberapa alasan diantaranya seorang guru kurang bisa memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik, orang tua kurang memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak menjadi kurang perhatian. Penelitian ini sangat penting guna mengatasi permasalahan yang timbul di era perkembangan zaman yang semakin cepat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena, melukiskan serta menggambarkan secara gamblang mengenai keterlibatan orang tua dan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman pada pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di lingkungan sekolah dasar.

Subjek penelitian sendiri merupakan seseorang atau sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang jelas. Dalam penelitian kali ini, subjek penelitiannya adalah guru, kepala sekolah, orang tua dan peserta didik tingkat sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu dengan melakukan studi literatur. Menurut Sarwo (2006) studi literatur yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk bisa mendapatkan sebuah masalah guna diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kisi-kisi pedoman penelitian dengan indikator nilai karakter peduli sosial dan teknik analisis data dilakukan dari berbagai data yang telah diperoleh menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian dianalisis serta diuraikan sehingga dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang bermakna.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter peduli sosial di lingkungan sekolah dasar masih belum sepenuhnya stabil. Hal ini dikarenakan kurangnya dorongan motivasi dari orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah. Setiap manusia pasti memiliki karakter-karakter yang unik yang dapat memengaruhi sikap, tindakan, serta bakatnya. Oleh karena itu pendidikan karakter itu sangat perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini untuk membentuk kepribadian yang berbudi pekerti yang baik. Banyak kita jumpai anak muda zaman sekarang yang tidak menampilkan karakter yang baik di depan umum.

Setiap sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar hendaknya membiasakan sikap peduli sosial di lingkungan sekolah dasar. Tidak hanya guru, yang ikut andil dalam proses pembiasaan ini. Namun, peran orang tua juga sangat diperlukan. Karena orang tua yang memainkan peran sentral dalam memberikan contoh yang baik bagi anaknya, membimbing dan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan nilai-nilai sosial anak-anaknya.

Karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap yang dimiliki individu dalam perbaikan dan pengelolaan lingkungan secara benar dan juga berkelanjutan, sehingga terdapat manfaat yang selaras. Tujuan utama penerapan pendidikan karakter ini yakni untuk melahirkan dan juga membentuk peserta didik yang mempunyai sikap serta perilaku yang selaras dalam mencegah kerusakan lingkungan dan juga berupaya dalam memperbaiki kerusakan lingkungan dan juga berupaya memperbaiki kerusakan alam dapat terwujud (Putri, 2003)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial mencakup hal fisik dan nonfisik. Pengkondisian fisik yang dilakukan sekolah adalah dengan memasang poster berkaitan dengan karakter siswa yang diharapkan tertanam dalam diri siswa. Sekolah juga memasang tata tertib, aturan kode etik, dan program pembiasaan siswa sehingga siswa mengetahui dan menaati tata tertib aturan yang berlaku di sekolah. Kode etik siswa memuat aturan dan tata aturan sehingga siswa mengetahui cara bersikap dan bergaul yang baik dengan guru maupun dengan teman (Masrukhan, 2016). Tidak hanya itu, peserta didik diharapkan dapat mengikuti program pembiasaan bagi peserta didik yang diberikan oleh sekolah agar peserta didik terbiasa berbuat dan bersikap baik.

Upaya Mengimplementasikan Nilai-nilai Keislaman untuk Membentuk Karakter Peduli Sosial di Lingkungan Sekolah Dasar

Pada era sekarang tantangan untuk membentuk karakter peduli sosial dalam diri seorang peserta didik tidaklah mudah. Untuk membangun karakter yang kokoh memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek keagamaan. Nah salah satunya yaitu aspek nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini upaya untuk mengimplemnatsikan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah dasar menjadi langkah yang strategis untuk membentuk generasi yang cemerlang dan memiliki prestasi akademis serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

1.Keterlibatan Orang Tua

Orang tua sangat berperan besar dalam kehidupan anak-anaknya, sebagian waktu orang tua dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi seorang anak yang masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang Ibu. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua menjadi faktor yang penting untuk mendidik seorang anak baik dalam tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Orang tua mempunyai peran penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu dalam pembentukan karakter dan budi pekerti. Orang tua selayaknya role model atau panutan yang selalu ditiru dan dicontoh oleh anak-anaknya (Nur & Malli : 2022).

Peran orang tua di sini tidak boleh diabaikan. Melibatkan orang tua dalam upaya pengimplementasian nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter peduli sosial di lingkungan sekolah dasar dapat membentuk karakter peduli sosial pada anak-anak. Dengan membangun keterlibatan yang erat antara pihak sekolah dengan keluarga dari peserta didik, pihak sekolah dapat menciptakan generasi yang berprestasi dalam bidang akademis yang mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Nur & Malli: 2022) dalam karya (M. Ngaliman Purwanto, 2014) bentuk-bentuk peran orang tua adalah sebagai berikut:

Peran Ibu:

- a.Sebagai sumber pemberi kasih sayang
- b.Sebagai pendidik dalam mengontrol emosi
- c.Tempat mencurahkan isi hati
- d.Sebagai pembimbing hubungan pribadi

Peran Ayah

- a. Sebagai sumber kekuatan dalam keluarga kecilnya
- b. Sebagai pemberi rasa aman bagi anggota keluarga
- c. Sebagai hakim atau penengah ketika terjadi perselisihan di dalam keluarga
- d. Sebagai pendidik dalam segi rasional

Keberhasilan seorang anak dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari orang tua. Peran orang tua nantinya akan menentukan dan memengaruhi kehidupan seorang anak di masa yang akan datang. Orang tua harus bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anaknya dan membimbing juga mengarahkan ke jalan yang benar ketika anak tersebut menyimpang dalam menentukan arah hidupnya.

Masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik karakter yang mencerminkan perilaku yang baik. Ada juga orang tua yang memberikan hadiah ketika anak tersebut melakukan hal-hal yang terpuji. Menurut Verren dan teman-teman (2020) implementasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik ada sedikit paksaan serta arahan dari seorang guru dan orang tua. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan yang rutin dilakukan oleh peserta didik.

2. Keterlibatan Guru

Seorang guru tidak hanya sebagai agen mentransfer ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi peran guru juga membentuk karakter-karakter dan etika peserta didiknya. Pada lingkungan sekolah dasar, seorang guru tidak hanya sebagai pengajar saja, akan tetapi sebagai seorang arsitek dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang memperkuat untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang sangat bermakna adalah melibatkan guru secara aktif dalam sebuah upaya pengimplementasian nilai-nilai keislaman yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter peduli sosial dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai keislaman menjadi dasar yang kuat untuk meretas jalan tengah di pergaulan moral dan nilai di era modern ini. Pengimplementasian nilai-nilai keislaman ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Seorang guru dapat merancang kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seorang guru dapat memberikan konteks yang nyata dan relevan bagi peserta didiknya. Guru juga memiliki kekuatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi.

Ki Hajar Dewantara juga memberikan semboyan tentang peran seorang guru yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ketiga semboyan tersebut jika diterapkan di sekolah akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik, terutama dalam pengembangan karakter peduli sosial. Guru sebagai model bagi peserta didik harus memberikan teladan yang baik, terutama dalam hal peduli sosial ini (Budiyanto, 2016). Sri Narwanti (2011) menyebut guru sebagai role model yang perilakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Dalam istilah Jawa guru sebagai orang yang digugu lan ditiru perlu memperhatikan apapun yang dikatakan dan dilakukannya

Strategi Orang Tua untuk Mengajarkan Nilai-nilai Keislaman kepada Peserta Didik

Strategi adalah sebuah cara. Atau pendekatan yang secara keseluruhan berkaitan dengan pelaksanaan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Dalam strategi ini terdapat koordinasi yang terdiri dari tim kerja, memiliki sebuah tema, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memiliki kesesuaian dengan prinsip

prinsip pelaksanaan gagasan secara efisien dan rasional dan memiliki sebuah taktik untuk dapat mencapai tujuan secara efektif (Yuni, 2021).

Orang tua harus mengajarkan dan menanamkan jiwa ketauhidan kepada anak bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT. Orang tua juga harus mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk sholat tepat waktu. Selain itu juga orang tua harus berkata-kata sopan dan lembut ketika bertemu dengan orang lain yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Serta orang tua juga harus mencerminkan sikap yang baik kepada anaknya ketika berinteraksi langsung dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman adalah serangkaian perencanaan yang dipakai untuk meningkatkan nilai-nilai keislaman yang ada untuk ditanamkan pada diri anaknya sejak usia dini. Serta diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak, berakhlak terpuji, cakap, kreatif, cerdas, mandiri, dan dapat menjadi anak yang bisa membanggakan orang tuanya.

Strategi Guru untuk Mengajarkan Nilai-nilai Keislaman kepada Peserta Didik

Dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman peserta didik, seorang guru memegang peranan yang sangat penting juga yaitu dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru harus bisa memahami peserta didik mencakup latar belakang, kebutuhan dan minat peserta didik di bidang apa. Guru juga dituntut memberikan teladan yang positif dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Cara yang digunakan bisa juga dengan melakukan sebuah pendekatan kepada peserta didik agar mau bersalaman atau berjabat tangan dengan teman. Jika peserta didik masih saja kesal, seorang guru akan sedikit menceritakan atau bernyanyi sebagai hiburan mengenai akibat saling bermusuhan dengan teman. Dengan hal itu, yang semulanya peserta didik tersebut bermusuhan akhirnya satu sama lain saling memaafkan (Khaerunnisa, 2020). Agar peserta didik memiliki karakter peduli sosial di lingkungan sekolah dasar, seorang guru memiliki strategi yang tepat. Oleh karena itu, berikut adalah macam-macam strateginya:

- a. Menggunakan Contoh Kisah yang Bernuansa Islami
- b. Menggunakan Media Pembelajaran Islami
- c. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Interaktif
- d. Memberikan umpan balik yang positif

D.PENUTUP

Keimpulan mengenai pembahasa di atas adalah pendidikan karakter peduli lingkungan sosial di sekolah dasar merujuk pada sebuah upaya sistematis untuk dapat membentuk serta mengembangkan nilai-nilai yang positif terkait dengan kepedulian sosial pada diri peserta didik. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menghargai, merespons, dan memahami kebutuhan perasaan orang lain. Serta dapat menjadi anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Semua sekolah khususnya sekolah dasar hendaknya menerapkan sikap peduli

sosial di lingkungan sekolah dasar. Bukan hanya seorang guru yang hanya berpartisipasi dalam proses prosedural ini. Namun, peran orang tua juga sangat penting. Sebab orang tua juga ikut andil dalam memberikan contoh yang baik kepada anaknya, membimbing dan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan nilai-nilai sosial anaknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, A. 2016. Peran Guru dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal: Pendidikan Dompot Dhuafa*. Volume 6 Nomor 2.
- Khaerunnisa, Siti & Muqowim. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *Jurnal: ThufuLA*. Volume 9 Nomor 2.
- Masrukhan, Ahsan. 2016. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 29 Nomor 5.
- Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia.
- Nur, Asma & Rusli Malli. 2022. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*. Volume 1 Nomor 1.
- Putri, Deva Arshinta Anggraeni & Raden Roro Nanik Setyowati. 2003. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada SBL
- Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Verren, dkk. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Jurnal Syntax Transformation*. Volume 1 Nomor 1.
- Yuni. 2021. Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-nilai Spiritual Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Volume 12 Nomor 1.

	PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 2 NO: 1 TAHUN 2023 https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index	2985-4423
---	---	------------------

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn
DI KELAS V MI MA'ARIF NU SUNYALANGU**

Samsudin¹, Fauzi²
 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

Email: samsudin2426@gmail.com
 Email: fauzi@uinsaizu.ac.id

Article history	Submitted 21 / 12 / 2023	Accepted 25 / 12 / 2023	Published 30 / 12 / 2023
-----------------	-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT: Students' performance in civics classes is poor due to the application of methods that prioritise memory. Therefore, a new approach in education is needed, which can motivate students to engage in active learning. Make a Match is one of the interactive learning models used, along with other co-operative learning methods. Unlike the teacher who runs the class through lectures, students actively participate in this learning method. This methodology asks the teacher to create two cards: one card contains an answer and the other card contains a question or problem. The students' task is to find their card pair. In terms of solving problems that arise during learning, using this learning model turns out to be the best solution. Before the Make a Match model was implemented, 58.82% of the students met the requirements for mastery; after this model was implemented, this percentage increased to 94%. The conclusion of this study supports the opinion that Make a Match technique can improve students' academic achievement.

Key Words: best practice, Civics, Make a Match learning model

ABSTRAK : Performa siswa di kelas kewarganegaraan buruk karena penerapan metode yang mengutamakan ingatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan, yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Make a Match adalah salah satu model pembelajaran interaktif yang digunakan, bersama dengan metode pembelajaran kooperatif lainnya. Berbeda dengan guru yang menjalankan kelas melalui ceramah, siswa secara aktif berpartisipasi dalam metode pembelajaran ini. Metodologi ini meminta guru untuk membuat dua kartu: satu kartu berisi jawaban dan kartu lainnya berisi pertanyaan atau masalah. Tugas siswa adalah menemukan pasangan kartu mereka. Dalam hal memecahkan masalah yang muncul selama pembelajaran, menggunakan model pembelajaran ini ternyata menjadi solusi terbaik. Sebelum model Make a Match diterapkan, 58,82% siswa memenuhi persyaratan ketuntasan; setelah model ini diterapkan, persentase ini meningkat menjadi 94%. Kesimpulan dari penelitian ini mendukung pendapat bahwa teknik Make a Match dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci: best practice, PPKn, model pembelajaran Make a Match

A. PENDAHULUAN

Penulis terus memprioritaskan penguasaan kognitif, yang terutama berupa hafalan konten, dalam pengajaran kewarganegaraan. Selain itu, penulis jarang menggunakan materi pendidikan. Hal ini membuat lingkungan kelas menjadi membosankan dan tidak fleksibel, dan para siswa tampak tidak tertarik. Mayoritas siswa terlalu malas untuk mempelajari pelajaran PKn. Hasil belajar siswa yang buruk di kelas PKn dipengaruhi oleh keadaan ini. Lestari (2015) menegaskan bahwa proses belajar akan mengubah orang yang menjalaninya. Pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, dan kapasitas semuanya berubah sebagai hasil dari perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan tidak dipandang sebagai konsekuensi belajar. Hasil akademik relatif stabil dan memiliki potensi untuk berkembang.

Menurut Nurrita (2018), penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa yang mengikuti keikutsertaannya dalam proses pembelajaran dikenal dengan istilah hasil belajar, dan termasuk di dalamnya adalah evaluasi terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa serta pengetahuan yang telah dimilikinya. Menurut Andrizar dan rekan-rekan (2018), pencapaian pembelajaran berperan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, hal ini juga bermanfaat untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbagai aspek studi atau mata kuliah. Evaluasi pertumbuhan dan perkembangan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang tercermin dalam hasil tes yang diberikan oleh pengajar, dapat diinterpretasikan sebagai indikator pencapaian pembelajaran sesuai dengan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya.

Hasil pembelajaran menjadi ukuran seberapa efektif kegiatan atau proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar terdiri dari kata-kata, simbol, huruf, dan angka. Pratiwi (2021) menyebutkan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai tiga ranah yang membentuk hasil belajar. Ranah kognitif, yang melibatkan pemahaman materi pelajaran dari pengajar, merupakan fokus utama dalam penelitian ini, menjadi satu dari tiga aspek yang ditekankan. Guru menggunakan penilaian pengetahuan untuk menetapkan target pembelajaran dalam setiap domain pengetahuan siswa.

Antusiasme siswa untuk belajar sering kali kurang dalam hal pelajaran PKn. Banyak siswa yang berbicara sendiri, menggunakan ponsel, dan bahkan tertidur di kelas, dan tidak memperhatikan guru selama latihan instruksional. Keadaan ini, jika dibiarkan tidak terkendali, tentu akan menyebabkan pendidikan kewarganegaraan yang tidak memadai bagi para siswa. Untuk itu, para pendidik harus memodifikasi model pengajaran. Hasil belajar dan aktivitas siswa akan dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran. Muzaddin (2016) mencatat bahwa pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru merupakan faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa, mempermudah pemahaman materi, memotivasi siswa, serta meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran komunal. Kusmanto (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai panduan untuk mengatur dan melaksanakan aktivitas persiapan guru, sebagai desain konseptual yang menciptakan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sama seperti dalam *Make a Match*, penulis menggunakan pembelajaran kooperatif. Tugas siswa adalah mencari pasangan kartu dalam model *Make a Match*, menurut Aliputri (2018). Satu set kartu berisi dua kartu pertanyaan dan lembar jawaban telah disiapkan oleh guru. Murid berpartisipasi aktif dalam paradigma pembelajaran ini, bukan guru yang mengendalikan kelas melalui ceramah. Murid secara aktif mencari pasangan kartu mereka, dengan kata lain. Mencari teman yang membawa kartu jawaban dengan membawa kartu soal, dan sebaliknya. Murid akan lebih menikmati pembelajaran jika dibuat seperti permainan daripada proses belajar yang sebenarnya

B. METODE PENELITIAN

Menurut Suryani (2017), guru dapat mengatasi masalah yang muncul selama proses belajar mengajar dengan sangat baik dengan menggunakan penelitian praktik terbaik. Ini adalah jenis penelitian yang memanfaatkan pengalaman terbaik mereka dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Namun, praktik terbaik adalah konsep atau ide mengenai suatu prosedur, metode, kegiatan, intensif, atau insentif yang lebih berhasil dalam mencapai keberhasilan, menurut Rohanah (2019).

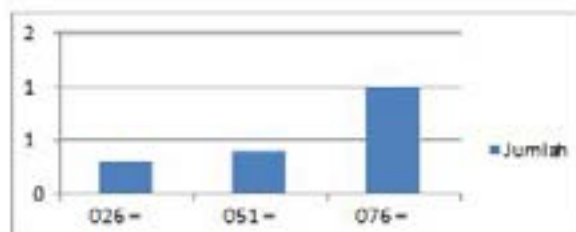
Dua pertemuan tatap muka diadakan untuk penelitian ini pada tanggal 11 September 2023 dan 18 September 2023. Metode Make a Match tidak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar pada tanggal 11 September 2023, namun pada tanggal 18 September 2023, metode yang telah direvisi diimplementasikan. Tujuannya adalah membandingkan penilaian menggunakan metode Make a Match dengan yang tidak menggunakan. Partisipan dalam penelitian ini adalah murid kelas V di MI Ma'arif NU Sunyalangu pada tahun pelajaran 2023-2024.

Tanggapan siswa terhadap tujuan pembelajaran kewarganegaraan dideskripsikan, dan paradigma pembelajaran Make a Match digunakan untuk meningkatkannya. Penulis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk mencapai tujuan ini. Formulir penilaian dan catatan evaluasi harian siswa dikumpulkan sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Metode analisis deskriptif kualitatif turut diterapkan untuk mengolah data. Peningkatan yang diharapkan pada hasil pembelajaran PKn sejalan dengan pendekatan yang terkandung dalam analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan statistik persentase pada nilai ulangan siswa bisa mengilustrasikan peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan nilai ulangan harian sebelum dan setelah menerapkan pendekatan pembelajaran Make a Match.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase
1	001 – 025	-	-
2	026 – 050	4	14,81
3	051 – 075	8	29,63
4	076 – 100	15	55,56
	Jumlah	27	100

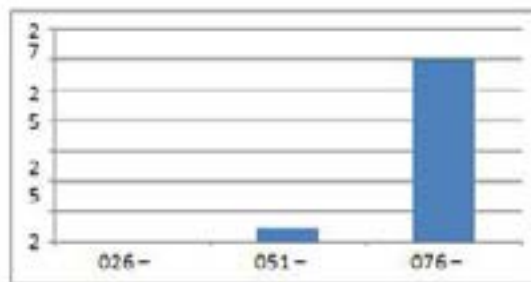
Hasil penilaian harian siswa masih cukup mengkhawatirkan sebelum guru menerapkan paradigma pembelajaran Make a Match. Meskipun madrasah menetapkan KKM sebesar 76, masih terdapat banyak siswa yang meraih nilai di bawah ambang tersebut. Hasil ulangan harian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 73,53%. Sebanyak sebelas siswa (44,44%) dari total dua puluh tujuh siswa (55,56%) belum berhasil naik kelas pada semester ganjil tahun ajaran 2023-2024. Grafik di bawah ini menggambarkan penilaian harian siswa sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran Make a Match:



Gambar 1 :Grafik nilai siswa sebelum menggunakan model Make a Match

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Make a Match, pengajar menyusun rencana pembelajaran untuk menyampaikan konsep-konsep dalam sila-sila Pancasila kepada siswa kelas 5 pada semester ganjil tahun ajaran 2023-2024. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari Senin, yaitu pada tanggal 11 September 2023, 18 September 2023, 25 September 2023, dan 2 Oktober 2023. Setelah penilaian harian, nilai rata-rata kelas mencapai delapan puluh persen, dan sebanyak dua puluh lima siswa (93%) berhasil lulus.

Hasilnya, indikator keberhasilan atau tujuan telah tercapai, baik dari segi rata-rata maupun jumlah siswa yang lulus. Diagram di bawah ini menunjukkan evaluasi harian siswa dengan memanfaatkan model Make a Match.



Grafik Nilai Siswa Sesudah Menggunakan Model Make a Match

Para siswa juga terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena permainan dimasukkan ke dalam kurikulum, membuat lingkungan belajar terlihat lebih hidup. Saat mencari pasangan mereka, mereka sangat gembira. Guru menjadi sumber motivasi utama dalam kompetisi mencari pasangan ini, dengan memberikan penghargaan kepada pasangan yang berhasil menemukan pasangannya dengan cepat.

Peningkatan pencapaian siswa dapat dicapai oleh pendidik melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Penulis telah menyelesaikan tahapan kegiatan yang diuraikan di bawah ini:

1. Perencanaan

- Selama tahap perencanaan ini, tugas-tugas berikut telah diselesaikan:
- Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah yang perlu diambil.
- Membuat media yang terkait dengan penelitian, seperti PowerPoint, kartu pertanyaan, dan lembar jawaban.
- Buatlah kartu pertanyaan dan jawaban serta kelompok pertanyaan dan jawaban.
- Selama prosedur berlangsung, buatlah lembar observasi untuk memantau iklim kelas dan tingkat ketertarikan siswa.
- Gunakan pendekatan pembelajaran Make a Match untuk membuat rencana analisis ulangan harian yang dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ancaman terhadap keutuhan NKRI.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- Kelas berlangsung pada hari Senin, 11 September 2023, dari pukul 09.55 hingga 11.05, dan sekali lagi pada hari Senin, 18 September 2023, dari pukul 09.55 hingga 11.05.

- b. Untuk para siswa, pengajar membuat sumber daya dan instrumen dalam bentuk media kartu, termasuk kartu pertanyaan dan jawaban.
- c. Pengajar memulai kelas pada pertemuan LTH dengan memperkenalkan diri, menilai kesiapan siswa, membangun kesan, membahas materi pelajaran dengan menggunakan power point, menguraikan tujuan pembelajaran, dan menguraikan berbagai penilaian yang akan digunakan.
- d. Dengan menggunakan power point, guru memberikan penjelasan singkat tentang topik pelajaran.
- e. Guru memandu siswa melalui langkah-langkah model Make a Matches.
- f. Kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban dibentuk oleh guru.
- g. Setiap siswa menerima satu kartu dari guru, yang dibagikan kepada kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Tiga belas siswa menerima kartu pertanyaan, dan empat belas siswa menerima kartu jawaban, karena jumlah siswa di kelas adalah 27 orang.
- h. Siswa diinstruksikan oleh guru untuk mempertimbangkan jawaban.
- i. Guru memberikan batas waktu kepada siswa dan menginstruksikan mereka untuk mencari pasangannya (kartu pertanyaan dan jawaban). Siswa akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama jika tidak mematuhi batas waktu.
- j. Ketika siswa menemukan pasangannya, guru mengawasi mereka dan mencatat siswa mana yang telah melakukannya. Siswa yang telah menemukan pasangannya kemudian melapor kepada guru agar temuan mereka dapat didokumentasikan.
- k. Ketika waktu yang dialokasikan telah habis, guru memberikan arahan kepada siswa untuk menghentikan pencarian pasangan.
- l. Sebagai bagian dari pencatatannya, guru menginstruksikan anak-anak untuk duduk berpasangan.
- m. Untuk pertanyaan dan jawaban mereka, setiap pasangan diminta untuk maju ke depan kelas. Kemudian, siswa lain diminta untuk menjawabnya. Jawaban yang benar akan mendapatkan poin. Setiap dua hingga tiga menit, total empat belas pasang anak bergiliran maju ke depan.
- n. Ajaklah siswa untuk menarik kesimpulan setelah semuanya selesai, dan guru akan mengajukan beberapa pertanyaan lisan.
- o. Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi berikutnya oleh guru.
- p. Pada pertemuan berikutnya, pengajar membuka sesi dengan membahas beberapa hal, seperti membersihkan kelas, berdoa, menyanyikan lagu-lagu nasional, menggunakan tanya jawab untuk menilai pemahaman siswa tentang materi sebelumnya, dan menguraikan rencana pembelajaran dan latihan pembelajaran.
- q. Untuk menggunakan model pembelajaran Make a Match, pengajar membagi kelas menjadi dua kelompok: kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Kelompok-kelompok ini terdiri dari siswa yang berbeda dari pertemuan 1.
- r. Mengikuti prosedur dari pertemuan 1, instruktur menerapkan model pembelajaran Make a Match.
- s. Di akhir kelas, instruktur membantu siswa menarik kesimpulan dari materi pelajaran.
- t. Guru mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan umpan balik dengan berkolaborasi dengan siswa.
- u. Pengajar memberikan ujian lisan kepada siswa.
- v. Pengajar memberikan informasi terbaru kepada siswa tentang rencana pelajaran yang akan datang.
- w. Pengajar memimpin kegiatan Penilaian Harian setelah pertemuan 1 dan 2.

Ada berbagai masalah yang penulis temui ketika menggunakan paradigma pem-

belajaran Make a Match. Dalam mengimplementasikan model pembelajaran Make a Match, penulis menghadapi beberapa permasalahan, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

1. Para siswa pada awalnya hanya mengobrol dan bahkan bercanda dengan teman-teman mereka, tidak menghiraukan tugas mencari pasangan kartu mereka. Setelah diingatkan oleh guru, mereka baru bergerak mencari pasangannya.
2. Karena tidak terbiasa dengan tugas mencari pasangan kartu, beberapa murid terus terlihat tidak nyaman.
3. Beberapa siswa belum dapat menemukan pasangannya hingga waktu yang ditentukan telah habis, yang mengindikasikan bahwa penggunaan waktu belum efektif. Ketika mencari pertanyaan atau jawaban pada kartu mereka, siswa masih terlihat kebingungan.
4. Beberapa siswa terus menunjukkan tanda-tanda kegugupan selama presentasi; mereka takut untuk melihat rekan-rekan mereka dan berbicara dengan suara yang terlalu pelan.

Selama presentasi, beberapa siswa tetap menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan; mereka berbicara dengan suara yang terlalu pelan dan menghindari menatap temannya, sebelum guru menerapkan metode pembelajaran Make a Match, masalah-masalah yang disebutkan di atas muncul ke permukaan. Khususnya pada hari Senin, 11 September 2023 (pertemuan pertama) dan Senin, 18 September 2023 (pertemuan kedua) dalam rangkaian tersebut. Penulis menerapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah tersebut:

1. Pendidik menjelaskan kembali bagaimana cara menggunakan teknik Make a Match untuk melaksanakan pembelajaran.
2. Waktu yang dibutuhkan siswa untuk menemukan pasangannya lebih sedikit, sehingga penemuan pasangan lebih cepat.
3. Instruktur menggunakan sejumlah teknik untuk membuat kelas tetap tertarik, termasuk menunjukkan empati, memberi penghargaan kepada pasangan yang paling cepat menemukan pasangannya, dan memberikan poin kepada mereka yang belum menemukan pasangannya hingga batas waktu yang ditentukan di awal, instruktur memperingatkan kelas untuk berbicara dan menghadap kedepan bukan kebelakang

D. PENUTUP

Nilai ujian siswa yang terdaftar dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan kewarganegaraan telah meningkat, yang merupakan cerminan dari temuan penelitian dan perbincangan mengenai penggunaan model pembelajaran Make a Match dalam pendidikan kewarganegaraan. Banyak tantangan yang menghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam penelitian ini, salah satunya adalah kebosanan, yang berdampak pada rendahnya gairah siswa untuk berpartisipasi dan membuat mereka malas dan membosankan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Gairah atau kegembiraan untuk apa pun yang menjadi tujuan dapat dipicu oleh ketertarikan terhadap sesuatu. Oleh karena itu, mendorong kegembiraan untuk belajar sangat penting dalam proses ini. Untuk menyalakan api ini, para pembaharu pendidikan harus menggunakan strategi dan teknik baru selain penilaian ulangan harian yang terukur terhadap siswa. Satu strategi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa melibatkan penerapan model pembelajaran Make a Match. Penggunaan model pembelajaran Make a Match pada semester genap tahun ajaran 2023-2024 membawa peningkatan signifikan dalam prestasi belajar siswa kelas V di MI Ma'arif NU Sunyalangu. Perubahan ini tercermin dalam peningkatan nilai rata-rata evaluasi harian, yang sebelumnya 73,53 menjadi 83,82 setelah menerapkan model pembelajaran Make a Match. Dengan peningkatan sebanyak 10,29 poin pada nilai rata-rata evaluasi harian, tercatat peningkatan signifikan. Selain

itu, terjadi peningkatan tingkat ketuntasan klasikal, naik dari 58,82% sebelum penerapan model pembelajaran Make a Match menjadi 94,2%. Tujuan pembelajaran tercapai karena nilai ulangan harian siswa yang mencapai KKM sebesar 94,2% sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi siswa untuk belajar meningkat karena persepsi bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Salah satu indikator utama peningkatan antusiasme siswa adalah mencapai nilai rata-rata sebesar 86,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memberikan dorongan kepada siswa melalui paradigma pembelajaran make-a-match efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Indah, L. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3
- Kusmanto, (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(1), 32-42
- Muizaddin, R., & Santoso, B. (2016). Model Pembelajaran CORE Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 224-232.
- Pratiwi, D. (2021). Implementasi Video Pembelajaran Getaran Dan Gelombang Melalui Metode Flipped Classroom Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Rohanah, E. (2019). Publikasi Ilmiah Pengembangan Profesi Guru. Banjar Rangu: CV Media Educations
- Teni, N. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
- Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3
- Suryani, E. (2017). Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning. Deepublish

	PGMI: JURNAL PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAIYAH VOLUME: 1 NO: 2 TAHUN 2023 https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/index	2985-4423
---	---	------------------

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI MASALAH ADANYA KELAS SOSIAL
YANG TERJADI DI SDN KEDUNGWARU KIDUL 01 KECAMATAN
KARANGANYAR KOTA DEMAK**

Ditha Hayuning Prabandari¹, Sa'adatun Munaviah², Aldi Fairus³

Alfi Shofia Rahmadhani⁴, Muhammad Fikri Abdun Nasir⁵

IAIN Kudus, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email : dithahayu23@gmail.com, saadatunmunaviah@gmail.com,

fairusaldi744@gmail.com, alfishofiarahmadhani@gmail.com

Fikrimfan27@gmail.com

Article history	Submitted 17 / 12 / 2023	Accepted 25 / 12 / 2023	Published 30 / 12 / 2023
-----------------	-----------------------------	----------------------------	-----------------------------

ABSTRACT: This research aims to determine the problem of social class discrimination in educational institutions that occurs at SDN Kedungwaru Kidul 01. This research uses qualitative methods using interview techniques as a general description of the research results. Differences in social class often cause problems. Not only within the community, these differences in social class can also enter the scope of the school. This difference in social class is certainly not in accordance with Pancasila values. One example is the difference in social class that occurs between students at Kedungwaru Elementary School, causing problems that must be addressed immediately. This is where the teacher's role is needed to be able to overcome this problem before undesirable things happen. One of the efforts made by Kedungwaru Elementary School teachers to overcome this problem is by giving advice regarding Pancasila values and also reuniting existing differences by respecting each other so that effective and enjoyable teaching and learning activities will be created.

Keywords : Social class, Discrimination, Elementary school

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan diskriminasi kelas sosial di lingkungan lembaga pendidikan yang terjadi di SDN Kedungwaru kidul 01. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara sebagai gambaran umum dalam hasil penelitian. Perbedaan kelas sosial seringkali menimbulkan terjadinya masalah. Tak hanya dilingkup masyarakat, perbedaan kelas sosial ini juga bisa masuk ke ruang lingkup sekolah. Perbedaan kelas sosial ini sudah tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila. salah satu contoh adalah Perbedaan kelas sosial yang terjadi antar siswa di SDN Kedungwaru Kidul 1 menimbulkan masalah yang harus segera ditangani. Disinilah peran guru dibutuhkan untuk bisa mengatasi permasalahan ini sebelum nantinya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru sdn kedungwaru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberi nasehat terkait nilai-nilai pancasila dan juga menyatukan kembali perbedaan yang ada dengan saling menghargai satu sama lain sehingga akan tercipta kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan

Kata Kunci: Kelas Sosial, Diskriminasi, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) Pendidikan adalah sebuah tuntutan hidup yang ada dalam perkembangan anak. Pendidikan berfungsi untuk menuntut kekuatan yang ada dalam diri anak tersebut agar mereka bisa mencapai cita-cita yang setinggi-tingginya.

Sekolah merupakan suatu wadah yang Menurut Daryanto sekolah merupakan bangunan atau lembaga yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu sekolah diartikan sebagai wadah bagi siswa untuk menuntut ilmu. Namun di lingkungan sekolah tentunya terdapat sebuah hambatan bagi peserta didik, Salah satunya hambatan di SDN Kedungwaru Kidul adalah adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi di sekolah. Kelas sosial merupakan pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda. Perbedaan kelas atau strata akan menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilikan harta benda, gaya hidup, nilai-nilai yang dianut. Perbedaan kelas sosial ini menimbulkan adanya masalah di SDN Kedungwaru Kidul 01. Dampak dari adanya perbedaan kelas sosial ini adalah adanya sekat antara siswa yang berekonomi menengah ke atas dengan siswa yang berekonomi menengah ke bawah. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadinya bullying dilingkungan sekolah, mengingat kekayaan harta benda merupakan tolak ukur utama dalam melihat orang lain. Anak-anak akan cenderung melihat orang lain dengan benda yang melekat pada diri temannya, sehingga mereka akan terus melihat keatas dan hanya membanggakan tanpa tau bagaimana cara menghargai dan bersikap dengan apa yang ia miliki. Jika perilaku seperti ini tidak diubah, maka hal tersebut bisa berdampak sangat buruk bagi kehidupan anak kedepannya. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa, dan negara berkewajiban melindungi serta memenuhi hak –hak dan kewajiban anak. Setiap anak berkesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Yaitu dari fisik, mental maupun sosialnya. Untuk itu, perlu adanya tindakan upaya perlindungan anak yaitu dengan memberikan jaminan atas hak-hak nya tanpa perlakuan diskriminatif.

Didalam permasalahan ini, terdapat anak dari kalangan menengah keatas menunjukkan sikap yang kurang baik. Sedangkan anak dari kalangan menengah kebawah akan merasa tertekan dengan gaya hidup teman-temannya dilingkungan sekolah, mengingat usia mereka yang masih terlalu muda untuk mengontrol emosi mereka Selain itu dengan adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi di sekolah dapat merugikan bagi anak yang memiliki ekonomi menengah ke bawah, ia akan merasa di pojokan dan di kucilkan oleh teman- temannya. Berdasarkan pemaparan di atas penulis berniat untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi masalah adanya kelas sosial yang terjadi di SDN Kedungwaru Kidul 01. Diharapkan dapat mengurangi adanya masalah mengenai adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi di SD.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono(2018: 213) adalah metode yang dipakai untuk meneliti sebuah kondisi ilmiah dan bersifat lebih menekankan pada makna. Penelitian ini dilakukan di SDN Kedungwaru Kidul 01. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan guru dan siswa SDN Kedungwaru Kidul 01 sebagai narasumber. Kemudian data yang telah didapat dianalisa oleh penulis dan dirangkai sesuai dengan teori. Penyusunan artikel ini di tulis berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan meng-

analisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Kajian dalam artikel ini difokuskan untuk membahas tema upaya guru dalam mengatasi masalah kelas sosial di Sekolah dasar.

Penelitian ini berlokasi di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Jawa Tengah 59582. Adapun informan dalam penelitian ini adalah salah satu Guru di SDN Kedungwaru Kidul 01 yaitu Ibu Siti Khonifah. Beliau adalah guru kelas 4.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru menurut (Nur Uhbiyati, 65 : 2005) adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan arahan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai manusia yang mampu untuk berdiri sendiri. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pembimbing dan juga pengelola kelas yang memastikan kondisi lingkungan sekolah harus kondusif dan baik (Sanjaya: 2014). Peran guru yang begitu besar ini mengharuskan seorang guru untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan apa saja yang terjadi di dalam kelas. Didalam lembaga pendidikan, tentunya siswa merasakan Kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sekolah merupakan suatu wadah untuk mencetak generasi emas dimasa mendatang. Tentunya di dalam suatu pembelajaran dibutuhkan suatu lingkungan yang mendukung. Namun, faktanya kegiatan pembelajaran tidak selalu menyenangkan. Ada beberapa hambatan dalam proses pembelajaran dikelas salah satunya adalah yang terjadi di SDN Kedungwaru Kidul 01, yaitu mengenai masalah kelas sosial didalam kelas.

Menurut Engel, et. al (1995) (dalam Sumarwan, 2011:265) mengemukakan bahwa kelas sosial juga bergantung pada sosial pada individual yang menyangkut aspek nilai keluarga, gaya hidup, kesenangan, dan perilaku yang dapat dikategorikan. Gaya hidup berpengaruh terhadap kelas sosial, apabila gaya hidup di persepsikan baik oleh pelanggan atau konsumen maka ini akan dapat meningkatkan kualitas perspektif internal yang melibatkan karakteristik pola pikir, perasaan, dan persepsi atau konsep diri mereka terhadap Kelas Sosial, (Wuryanti, L., & Zahara, Y., 2019). Gaya hidup adalah pola seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Mariani Shosana Giantara & Santoso, 2014). Kelas sosial pada umumnya terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas kebawah dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif seseorang. Selain itu, terdapat pula Sembilan variabel yang menentukan kelas sosial seseorang yang digolongkan kedalam 3 kategori yaitu: a) Ekonomi yang meliputi pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan. b) Interaksi yang meliputi prestis individu, asosiasi, dan sosialisasi. c) Politik yang meliputi kekuasaan, kesadaran kelas, dan mobilitas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan di SDN Kedungwaru kidul 01. Kami mendapati sebuah masalah mengenai kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai pancasila hingga timbul masalah didalam kelas. Masalah yang terjadi adalah adanya sekelompok siswa yang mengalami masalah mengenai perbedaan kelas sosial. Menurut hasil observasi yang kami lakukan kami menemukan suatu permasalahan yaitu adanya diskriminasi antar siswa, yang difaktori oleh perbedaan kelas sosial yaitu tentang latar belakang pekerjaan orang tua. Terdapat satu kelompok siswa yang terdiri kalangan kelas atas, memilih untuk tidak berteman dengan seorang anak dari kalangan kelas bawah. Masalah ini tentunya sangat mengganggu aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas, karena siswa menjadi terpecah beberapa kubu. Sehingga dalam satu kelas tersebut tidak adanya nilai kebersamaan dan kekompakan antar siswa.

Permasalahan ini bukan hanya tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun juga berkaitan dengan kenyamanan yang dirasakan ketika berada di dalam kelas. Tanpa di sadari ada beberapa siswa yang memiliki masalah dengan teman sekelasnya baik

itu karena bullyan atau mungkin karena minder yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial. Misalnya adalah masalah yang terjadi di sdn kedungwaru kidul 01. Di salah satu kelas itu ternyata terbentuk kelompok-kelompok yang terbentuk karena adanya perbedaan kelas sosial. Lebih jelasnya kami mewawancarai salah satu murid sdn kedungwaru kidul 1. Dari penjelasan yang dijabarkan oleh murid tersebut kami mendapatkan beberapa informasi. Pertama, mereka berkelompok sesuai dengan pekerjaan orang tuanya. Semisal kelompok A ini diisi oleh kelompok untuk orang tua yang memiliki level pekerjaan yang menengah ke atas lalu kelompok yang lain untuk golongan menengah kebawah. Kedua, siswa tersebut bercerita kalau dirinya itu termasuk ke dalam kelompok yang sedikit dikucilkan. Dari keterangannya ia pernah tidak diajak bermain dengan teman sekelasnya yang lain. Lalu ketika dia bertanya jawaban yang didapati adalah mereka tidak mau bermain karena kamu itu orang miskin jadi tidak selevel sama kita. Siswa tersebut menangis dan sering kali murung dan tidak bersemangat.

Selain itu kami juga mewawancarai salah satu guru yang mengajar di SDN Kedungwaru Kidul 01 untuk mengetahui tanggapan beliau mengenai permasalahan yang terjadi. Dengan jelas beliau memaparkan tanggapannya yaitu setelah mengetahui kejadian tersebut, beliau akan mengambil tindakan dengan cara memanggil kedua belah pihak siswa, mengklarifikasi adanya permasalahan tersebut benar atau tidak nya yang dilakukan selama pembelajaran. Kemudian memberikan solusi dan pengarahan yang baik kepada mereka agar tidak mengulangi perbuatannya. Guru sebagai pembimbing haruslah mampu untuk mengatasi permasalahan ini. Padahal kenyataannya kondisi seperti ini dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak bersemangat untuk belajar. Upaya yang dilakukan oleh ibu Siti Khonifah mengenai kesenjangan yang terjadi antar murid disebabkan adanya perbedaan kelas sosial bisa dilakukan dengan cara berikut:

1. Setelah berdoa bersama sebelum dilakukannya pembelajaran guru biasanya akan memberikan nasehat atau motivasi kepada siswanya. Lalu guru bisa memberikan nasehat secara halus dan di jelaskan mengenai nilai" pancasila yang relevan dengan masalah terjadi. Semisal dijelaskan tentang pengamalan sila ke 2 mengenai rasa kemanusiaan yang harus dimiliki setiap orang dan harus dipupuk sejak kecil. Diberikan pemahaman bahwa hakikat kita sebagai manusia itu haruslah berbuat baik kepada manusia karena kita sebagai manusia itu tidak mungkin hidup sendiri. Diberikan penjelasan juga bahwa sebagai manusia kita tidak boleh menilai seseorang itu dari ekonominya saja karena sejatinya seseorang itu dilihat dari perilaku dan tingkah lakunya.
2. Jika semisal cara yang pertama tidak berhasil maka murid yang masih sulit untuk dinasehati itu dipanggil untuk dilakukan intrograsi lebih lanjut. Bisa diberikan pertanyaan mengenai alasan dan bagaimana dia bisa melakukan perbuatan membedakan teman berdasarkan ekonomi orang tua. Karena yang pasti guru tidak pernah mengajrkan hal demikian. Dan diberi pemahaman juga kalo apa yang dilakukan itu bukanlah hal yang baik.
3. Diminta untuk meminta maaf dan bersalaman dengan teman teman nya dan saling memaafkan satu sama lain. akhirnya anak tersebut mengerti lalu salaman dan Sekarang sudah rukun dan tidak ada lagi yang namanya bermusuhan dengan teman harus saying semuanya tidak boleh membedakan, dan dilingkungan

Itu adalah beberapa cara yang dilakukan oleh ibu Siti Khonifah untuk mengatasi adanya masalah perbedaan kelas sosial yang menjadikan beberapa siswa mendapatkan ejekan dan hinaan karena keadaan ekonomi orang tua yang rendah. Ditakutkan dengan masalah seperti ini akan merembet kepada pembuliyen yang bersifat berbal yang parah dan juga pembullyan fisik yang nantinya akan menjadikan mental anak akan terganggu. Masalah seperti ini tidak boleh dianggap sepele karena dari masalah masalah kecil ini dapat menjadikan siswa yang melakukan hal yang kurang baik ini seperti membeda- be-

dakan pertamanaan ini memiliki sifat sombong dan tak bisa menghargai orang lain dan akan terbawa sampai nanti dewasa. Didalam diri peserta didik harus lah ditanamkan nilai niali pancasila khususnya pada sila ke dua mengenai rasa kemanusiaan. Jika pengamalan pancasila di terpakan pada setiap diri peserta didik akan menjadikan kepabridan yang baik. Jadi nilai nilai pancasila itu tidak hanya diajarkan saja sebagai proses pembelajaran namun juga harus diterapkan juga. Tidak harus dimulai dengan hal besar, hal-hal kecil yabg sering diabaikan juga harus diperhatikan juga

D. PENUTUP

Sekolah merupakan bangunan atau suatu lembaga yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu sekolah diartikan sebagai wadah bagi siswa untuk menuntut ilmu. Namun di lingkungan sekolah tentunya tedapat sebuah hambatan bagi peserta didik, salah satunya adalah adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi di sekolah.

permasalahan yaitu adanya diskriminasi antar siswa, yang difaktori oleh perbedaan kelas sosial yaitu tentang latar belakang pekerjaan orang tua. Sehingga didalam kelas tidak tercipta antara keharmonisan antar siswa. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif karena tidak adanya nilai kebersamaan dan kekompakan.

Namun kami menemukan beberapa upaya dalam mengatasi masalah tersebut. Yaitu siswa dengan dipanggil untuk diinterogasi lebih lanjut, setelah diinterogasi, siswa tersebut diberikan nasehat secara halus dan diijelaskan mengenai nilai- nilai pancasila yang relevan dengan masalah terjadi. Kemudian diberi arahan untuk meminta maaf kepada teman yang diperlakukan buruk. Selain itu guru juga harus bisa memberikan edukasi tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai pancasila khususnya pada nilai pancasila yang kedua, siswa diharapkan agar bisa menjadi pribadi yang baik dan memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain. Dengan demikian, jika upaya penanganan perbedaan kelas sosial tersebut bisa berjalan dengan baik, maka siswa tidak akan merasakan adanya perbedaan yang terjadi di kelas

Meskipun demikian, artikel ini masih jauh dari kesempurnaan, kami dari tim penyusun berharap agar penelitian kami dapat bermanfaat. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulisan di atas, maka peneliti menyampaikan saran yang bertujuan untuk mengatasi adanya permasalahan kelas sosial di Sekolah dasar. Kami tim penyusun menyadari bahwa terdapat kekurangan dari artikel ini. Maka dari itu, kami mengharapkan kritik dan saran agar penulisan kami kedepannya mejadi lebih baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fatah Arifudin. (2013). Konsep Pendidikan yang Memerdekakan Siswa Menurut Ki Hajar Dewantara.
<https://core.ac.uk/download/pdf/353678276.pdf>
Kopi Pacar Hitam Lampung. Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen, 8(1), 1–9.
Mariani Shosana Giantara, & Santoso, J. (2014). Pengaruh Budaya, Sub Budaya, Kelas Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan, 2(2),
Sosial Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian Konsumen Di Coffeshop Kedai Sosial, Dan Persepsi Kualitas Terhadap Perilaku Keputusan Pembelian Kue Tradisional Oleh Mahasiswa Di Surabaya. Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa, 2(1), 111–126.
Tranto, T. D. (2018). Kelas sosial dan perempuan generasi z di surabaya dalam membuat keputusan setelah lulus sekolah menengah atas. Jurnal Komunikasi Profesional, 2(1).

- Wuryanti, L., & Zahara, Y. (2019). Pengaruh Gaya Hidup, Konsep Diri, Harga Dan Kelas
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.